

EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA SUSU KAMBING SEGAR LABANY DI KOTA METRO

(Evaluation of Financial Feasibility Labany Goat Milk Business in Metro City)

Arum Sekar Kinasih, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ktut Murniati dan Suriaty Situmorang

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. E-mail : fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the financial and non-financial feasibility in Labany fresh goat milk business in Metro City. This research was conducted from January to February 2025. The research method utilized in this study was a case study method. The Respondents in this study were consisted of various people including the owner of fresh milk business, five employees, three residents, and two consumers. The data analysis method used was financial feasibility analysis by calculating investment criteria including NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C and Payback Period and for non-financial analysis using descriptive analysis by analyzing technical aspects, economic and market aspects, social engineering, and the environment. The results of the financial analysis of Labany goat milk business are profitable and feasible to develop. Based on the sensitivity scenario, cost changes have a maximum limit of 58 percent, while cost increases have a limit of 90 percent. Meanwhile, based on non-financial analysis involved technical aspects, economic and market aspects, social engineering aspects, and environmental technical aspects, Labany goat milk business is very feasible to run.

Key words: feasibility, goat milk, risk , sensitivity analysis

Received: 27 May 2025

Revised: 14 October 2025

Accepted: 15 October 2025

DOI: <https://doi.org/10.23960/jiia.v13i4.10848>

PENDAHULUAN

Salah satu produk hewani yang mengandung nilai gizi tinggi serta berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan kesehatan manusia adalah susu. Pada tahun 2020, tingkat konsumsi susu di Indonesia mencapai 16,27 kilogram per kapita per tahun, sedangkan produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi 22,7 persen dari total kebutuhan nasional (Kementerian Pertanian, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2024), produksi susu segar nasional mengalami penurunan rata-rata sebesar 2 persen per tahun selama periode 2017 hingga 2022, sehingga ketergantungan terhadap impor masih relatif tinggi. Sebagai upaya untuk menekan ketergantungan tersebut, pemerintah mendorong peningkatan produksi susu segar nasional melalui pengembangan peternakan kambing perah.

Populasi kambing di Indonesia mengalami peningkatan yang relatif lambat, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,39 persen per tahun, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2020). Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah dengan populasi

kambing terbesar di Indonesia, yang menyumbang sekitar 8 persen dari total populasi nasional dan mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar 4 persen per tahun selama periode 2017-2022. Menurut BPS (2024) produksi susu segar di Provinsi Lampung menunjukkan tren peningkatan rata-rata pertumbuhan mencapai 49 persen.

Menurut Anjelina *et al.*, (2024) salah satu daerah yang berpotensi di Lampung sebagai penghasil susu kambing perah adalah Kota Metro. Sudah banyak usaha peternakan kambing perah yang berkembang, salah satunya adalah usaha susu kambing segar Labany. Usaha ini telah beroperasi sejak 2019 dan membudidayakan kambing peranakan etawa serta sapera. Kendati memiliki peluang pasar yang cukup luas, usaha susu kambing menghadapi berbagai tantangan, termasuk investasi awal yang besar, ketersediaan pakan, risiko penyakit ternak, dan volatilitas pasar. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kelayakan finansial untuk menilai keberlanjutan usaha.

Dalam menjalankan usaha susu kambing, perlu juga memperhatikan faktor-faktor nonfinansial, yaitu aspek teknis, ekonomi dan pasar, sosial, dan

lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial dan nonfinansial pada usaha susu kambing Labany di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro dengan pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena usaha susu kambing Labany telah aktif melakukan kegiatan ternak, produksi, dan pemasaran susu kambing selama enam tahun. Responden pada penelitian ini adalah pemilik, lima karyawan, tiga masyarakat sekitar, dan dua konsumen yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa pihak terpilih mengetahui keadaan usaha susu kambing dan sudah melakukan pembelian produk usaha susu kambing Labany. Jenis data berupa data primer dan data sekunder.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period* (Kadariah, 2001). Kriteria investasi berfungsi sebagai alat untuk melihat kelayakan finansial suatu proyek usaha apakah dapat memberikan manfaat ekonomi yang menguntungkan atau tidak (Husnan & Suwarsono, 1993). Kriteria investasi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 dengan keterangan sebagai berikut:

Keterangan:

n = Umur ekonomis kambing ternak Labany (12 tahun)

t = Tahun ke- t

i = Bunga (6%)

n = Tahun sebelum kembalinya investasi

a = Nilai investasi awal

b = Nilai kumulatif arus kas tahun ke- n

c = Nilai kumulatif arus kas tahun ke- $n+1$

Penggunaan suku bunga 6 persen dalam analisis ini merujuk pada pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diambil pemilik usaha dari BUMN Sucofindo, dengan tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 6% per tahun.

Analisis sensitivitas pada penelitian ini berdasarkan penurunan harga jual dan kenaikan biaya menggunakan beberapa skenario pengubah nilai parameter yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak perubahan parameter terhadap kepekaan arus kas sehingga dapat memberikan informasi dari perubahan yang dilakukan (Giatman, 2006). Nilai parameter yang digunakan adalah penurunan harga dan kenaikan biaya dari 20 persen sampai batas maksimal

Evaluasi nonfinansial berdasarkan aspek-aspek, yaitu aspek teknis, aspek ekonomi dan pasar, aspek sosial, dan aspek lingkungan yang diukur menggunakan skala likert (Sugiyono, 2013). Aspek teknis mencakup kondisi lokasi, kesiapan sarana produksi, serta penguasaan teknik pada usaha susu kambing Labany. Aspek ekonomi dan pasar mencakup kestabilan produksi susu serta efektivitas pemasaran produk. Aspek sosial mengukur dampak usaha susu kambing Labany terhadap keadaan dan masyarakat sekitar, sementara aspek lingkungan mengukur dampak yang ditimbulkan usaha susu kambing Labany terhadap keadaan lingkungan.

Tabel 1. Kriteria investasi kelayakan finansial usaha susu kambing Labany di Kota Metro

Kriteria Investasi	Rumus	Kriteria Kelayakan
<i>Net Present Value</i> (NPV) yakni hasil pengurangan antara nilai investasi usaha susu kambing Labany dengan nilai penerimaan saat ini kas bersih usaha susu kambing Labany.	$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$	$NPV > 0.$
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR) yakni tingkat diskonto yang memperlihatkan nilai bersih saat ini NPV usaha susu kambing Labany akan sama dengan total seluruh investasi usaha susu kambing Labany.	$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$	$IRR > 6 \text{ persen.}$
<i>Net Benefit / Cost Ratio</i> (Net B/C) yakni hasil bagi nilai saat ini dari manfaat bersih positif dengan nilai saat ini manfaat bersih negatif usaha susu kambing Labany.	$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (+)}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t} (-)}$	$\text{Net B/C} > 1.$
<i>Gross Benefit / Cost Ratio</i> (Gross B/C) yakni hasil bagi manfaat kotor yang telah di discount dengan biaya usaha susu kambing keseluruhan yang telah di discount.	$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$	$\text{Gross B/C} > 1.$
<i>Payback Period</i> (PP) yakni jangka waktu investasi dapat kembali dalam bentuk nilai saat ini dari arus kas bersih yang dihasilkan.	$PP = \frac{n + (a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tah}$	$PP < 12$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Susu Kambing Labany dimiliki oleh Bapak Purnawan Adi Nugraha (50 tahun) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pemilik telah mengelola usaha ini selama enam tahun dengan dibantu oleh lima orang karyawan. Dalam penelitian ini, responden yang terlibat berjumlah sebelas orang, yang terdiri dari pemilik usaha, kelima karyawan, tiga orang tetangga di sekitar lokasi usaha, dan dua orang konsumen tetap. Dari segi komposisi gender, responden didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 66,67%. Secara demografis, kelompok usia 50-64 tahun merupakan kelompok terbesar, dengan proporsi mencapai 45,45%. Dari sisi pendidikan, 45,45% responden memiliki kualifikasi pendidikan terakhir setara SMA dan Strata 1 (S1). Sementara itu, dari aspek ketenagakerjaan, 60% karyawan telah bekerja dengan masa bakti rata-rata antara tiga hingga empat tahu.

Usaha Susu Kambing Labany memulai budidaya kambing perah pada tahun 2019 dengan jenis kambing Peranakan Etawa (PE) dan Sapera. Awalnya dimulai dengan delapan ekor kambing, populasi meningkat menjadi 90 ekor dalam enam tahun melalui perkembangbiakan dan pembelian, didukung oleh modal internal, pinjaman BUMN Sucofindo, dan bantuan Pemerintah Kota Metro dalam bentuk pelatihan, alat produksi, serta perbaikan kandang.

Siklus produksi kambing perah melibatkan masa tidak laktasi selama enam bulan (5 bulan kebuntingan dan 1 bulan menyusui), kemudian masa pemerahan sekitar 10 bulan. Produksi harian mencapai 20 liter susu dari lima ekor kambing. Satu kambing perah dapat memproduksi susu sebanyak 4 liter setelah masa laktasi pertamanya. Proses pemerahan dilakukan secara higienis satu kali sehari, dengan sterilisasi peralatan dan pemisahan lokasi pemerahan untuk menjaga kualitas.

Pakan ternak terdiri dari hijauan, konsentrat, onggok, dan ampas tahu, dengan kebutuhan tahunan sekitar 60 ton. Penyediaan pakan dilakukan melalui kerja sama dengan pemasok untuk memastikan kontinuitas nutrisi ternak.

Produksi susu segar selama umur ekonomis akan menentukan manfaat usaha yang dijalankan. Usaha susu kambing Labany pada tahun pertama ternak sudah menghasilkan susu segar dengan rata-rata produksi sebesar 127,5 liter. Rata-rata produksi

susu segar selama enam tahun berjalan adalah 4.270 liter dengan produksi tertinggi terjadi pada tahun ke-4, yaitu 7.200 liter dan terendah pada tahun pertama, yaitu 1.020 liter.

Biaya usaha susu segar Labany

Biaya usaha susu segar merupakan total keseluruhan pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan proses produksi, termasuk biaya yang digunakan untuk pembelian *input* dan membayar jasa yang digunakan. Biaya usaha tersebut terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik selama kegiatan proses produksi berlangsung.

Pemilik agroindustri mengeluarkan biaya investasi pada tahap awal pendirian usaha dengan jumlah yang relatif besar dimana pengembalian investasi tersebut akan diketahui setelah menghitung kriteria *payback period* usaha susu kambing Labany (Fayza *et al.*, 2024).

Biaya investasi merupakan biaya yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama selama produksi berjalan. Biaya investasi tersebut mencakup pembangunan kandang kambing, tempat untuk melakukan pemerahan kambing, dan pembelian kambing perah. Selain itu, pemilik usaha membeli peralatan penunjang kegiatan usaha seperti mesin perah, mesin penggiling pakan, angkong, dan peralatan lain yang dapat memperlancar kegiatan produksi.

Tabel 2. Biaya investasi susu segar Labany

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Tanah	365.272.482
2	Kandang	60.000.000
3	Sepeda motor	20.000.000
4	betina sapera	80.000.000
5	jantan sapera	10.500.000
6	betina anakan	45.000.000
7	jantan anakan	24.000.000
8	Betina PE	70.000.000
9	jantan PE	20.000.000
10	betina anakan PE	7.500.000
11	jantan anakan PE	21.000.000
12	Cooper	2.000.000
13	Ember	175.000
14	Drum	1.750.000
15	Milk Machine	14.000.000
16	Angkong	900.000
17	Bak kecil	180.000
18	Bak pengaduk	60.000
19	Sekop	60.000
20	Garu	50.000
21	Garpu pakan	50.000
Total biaya		742.497.482

Total biaya investasi yang dikeluarkan pemilik usaha Labany sebesar Rp 742.497.482. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan oleh pemilik adalah biaya pembelian tanah atau lahan yaitu sebesar Rp 365.272.482. Biaya investasi usaha susu segar Labany tersaji pada Tabel 2.

Biaya operasional merupakan biaya keseluruhan yang berhubungan langsung dengan jalannya kegiatan usaha ternak kambing perah. Biaya operasional terbagi menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi (Dirasta *et al.*, 2024). Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha susu kambing Labany pada setiap tahunnya meliputi pemeliharaan alat, listrik, dan tenaga kerja dengan total biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun adalah Rp 5.400.000.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan tingkat produksi usaha. Biaya variabel penting dalam operasional harian karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok ternak. Pada usaha susu kambing Labany terdapat biaya variabel yang dikeluarkan untuk biaya pakan ternak, seperti hijauan, konsentrat, ongkok, dan ampas tahu. Selain dari kebutuhan pakan, biaya variabel juga dikeluarkan untuk obat dan vaksin kambing perah.

Pakan ternak merupakan komponen biaya variabel terbesar karena keberlangsungan dan produktivitas kambing perah sangat bergantung pada asupan pakan yang berkualitas. Jenis pakan yang digunakan usaha susu kambing Labany terdiri dari hijauan, konsentrat, ongkok, dan ampas tahu. Selama enam tahun, total biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan hijauan mencapai Rp 141.000.000 per tahun. Untuk konsentrat biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 228.600.000 per tahun, komponen biaya variabel terbesar karena memiliki kandungan nutrisi tinggi bagi kambing perah. Pengeluaran untuk ongkok sebagai sumber energi tambahan mencapai Rp 12.720.600 per tahun, dan untuk ampas tahu mencapai Rp 15.040.000 per tahun. Pemilik usaha juga mengalokasikan biaya untuk kesehatan ternak berupa obat dan vaksin sebesar Rp 275.000 per tahunnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Taringan *et al.*, (2020). Pada penelitian tersebut 58,94% biaya yang dikeluarkan hanya untuk pakan ternak, dari total Rp 17.269.643 biaya yang dikeluarkan untuk pakan sebesar Rp 10.179.000.

Tabel 3. Biaya variabel usaha susu kambing Labany

No	Uraian	Rp/tahun
1	Hijauan	141.000.000
2	Ongkok	12.720.600
3	Konsentrat	228.600.000
4	Ampas tahu	15.040.000
5	Obat & vaksin	275.000
Total Biaya		397.635.600

Total biaya variabel yang dikeluarkan pemilik selama enam tahun untuk memenuhi kebutuhan pakan dan kesehatan ternak mencapai Rp 397.635.000. Biaya variabel tersaji pada Tabel 3.

Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing Segar Labany

Produksi susu menjadi faktor penting dalam menunjukkan tingkat manfaat yang diperoleh usaha. Usaha susu kambing Labany pada tahun pertama sudah menunjukkan hasil produksi dengan rata-rata produksi 127,5 liter. Dengan harga jual sebesar Rp 35.000 per liter, usaha ini sudah menghasilkan penerimaan sejak awal beroperasi.

Seiring berjalannya waktu, produksi susu mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya hingga mencapai titik tertinggi pada tahun keenam dengan total produksi sebesar 6.480 liter. Kenaikan ini berarti usaha susu kambing segar Labany berkembang dalam berbagai aspek produksi, seperti manajemen pakan, kesehatan ternak, dan efisiensi reproduksi. Perkembangan positif ini juga mencerminkan adanya respon pasar yang baik terhadap produk susu kambing segar Labany, sehingga mendorong pemilik untuk meningkatkan produksi.

Usaha susu kambing segar Labany menghasilkan susu kambing segar sebagai produk utamanya. Sebagian besar pendapatan usaha ini berasal dari penjualan susu kambing segar, namun terdapat pendapatan tambahan yang berasal dari penjualan kambing. Usaha susu kambing segar Labany melakukan penjualan kambing untuk menstabilkan jumlah produksi agar tidak melebihi permintaan pasar. Pada tahun 2019, usaha ini belum mendapatkan keuntungan karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari penerimaan yang diperoleh, namun pada tahun 2020 dan seterusnya penerimaan usaha semakin meningkat sehingga dapat menutupi biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan keuntungan. Penerimaan tertinggi terjadi pada tahun ke-12 dengan total Rp1.310.428.750. Penerimaan usaha susu kambing segar Labany tersaji pada dan Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan usaha susu kambing segar Labany

Tahun	Susu segar (Rp)	Penjualan kambing (Rp)
1	35.700.000	0
2	54.600.000	18.000.000
3	113.400.000	33.000.000
4	189.000.000	57.000.000
5	252.000.000	72.000.000
6	252.000.000	81.000.000
7	252.000.000	99.000.000
8	252.000.000	123.000.000
9	252.000.000	156.000.000
10	252.000.000	195.000.000
11	252.000.000	243.000.000
12	252.000.000	303.000.000

Analisis Finansial Usaha Susu Kambing Segar Labany

Menurut Pasaribu (2012), evaluasi kelayakan finansial adalah kegiatan untuk melihat tingkat keuntungan dan kelayakan usaha susu kambing segar Labany yang diukur berdasarkan kriteria investasi NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period*.

Hasil perhitungan kriteria investasi budidaya ternak kambing tersaji pada Tabel 5. Dengan nilai NPV sebesar Rp1.943.385.037. Nilai NPV tersebut adalah potensi keuntungan usaha susu kambing Labany atas produk susu segar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fayza *et al.*, 2024) yang nilai NPV nya bernilai positif Rp249.798.543,88 menunjukkan usaha layak untuk dijalankan.

Hasil IRR budidaya ternak kambing yaitu 23 persen. Nilai IRR > suku bunga 6 persen, yang berarti budidaya ternak kambing dinyatakan layak secara finansial. Hasil IRR tersebut tidak jauh beda dengan penelitian (Rasyid *et al.*, 2020) mengenai kelayakan usaha ternak kambing perah peranakan etawah di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Mendapatkan hasil IRR sebesar 27,25 persen, hal itu berarti layak dijalankan sebab nilai yang dihasilkan lebih besar dari bunga pinjam, yaitu 7 persen.

Hasil PP budidaya ternak kambing adalah 6,38 yang artinya pengembalian biaya investasi akan tercapai dalam 6 tahun 4 bulan.

Tabel 5. Hasil evaluasi kelayakan finansial usaha susu kambing segar Labany

No	Kriteria	Hasil	Keterangan
1	NPV	> 0	Rp1.943.385.037
2	IRR	> 6%	23%
3	PP	<12	6,38
4	Gross B/C	>1	1,88
5	Net B/C	>1	2,84

Nilai pengembalian yang lebih kecil dari umur ekonomis yaitu 12 tahun diartikan bahwa usaha layak untuk dijalankan. Hasil, *Gross B/C* adalah 1,88, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan penerimaan Rp1,88. Nilai *Gross B/C* > 1, maka diartikan budidaya ternak kambing usaha susu kambing Labany layak untuk dijalankan. Hasil *Net B/C* sebesar 2,84, yang artinya setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan Rp2,84.

Nilai ini sejalan dengan penelitian (Zahra *et al.*, 2023) didapatkan hasil 7,03 lebih besar dari 1, maka usaha dinyatakan layak. Hasil evaluasi kelayakan finansial usaha susu kambing segar Labany tersaji pada Tabel 5.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan permasalahan yang terdapat pada usaha susu kambing segar Labany. Hal ini dikarenakan fokus penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana perubahan berbagai faktor dapat mempengaruhi komponen penerimaan dan biaya terhadap indikator investasi, seperti NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback period* (Saty *et al.*, 2016).

Skenario untuk usaha susu kambing segar Labany adalah penurunan harga jual produk susu segar sebesar 20, 40, dan 58 persen dan kenaikan biaya sebesar 20,40, 60, 80, dan 90 persen. Skenario tersebut dipilih karena paling dominan mengalami perubahan pada waktu-waktu tertentu.

Hasil skenario sensitivitas pada usaha susu kambing segar Labany dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penurunan harga 50 persen masih menguntungkan, sedangkan penurunan harga 58 persen sudah tidak menguntungkan.
- Kenaikan biaya 85 persen masih menguntungkan, sedangkan kenaikan biaya 90 persen sudah tidak menguntungkan.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa batasan maksimum pada skenario penurunan harga lebih rendah dibandingkan dengan skenario kenaikan biaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penurunan harga menjadi kondisi yang lebih sensitif dibandingkan dengan kenaikan biaya. Rincian analisis sensitivitas tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil skenario sensitivitas usaha susu kambing Labany

Skenario perubahan nilai (%)	NPV (Rp)	IRR (%)	PP (thn)	Gross B/C	Net B/C
Susu segar					
Penurunan Harga					
0,00	Rp1.963.554.959	23	6,34	1,90	2,86
20,00	Rp1.289.399.567	18	7,52	1,60	2,21
40,00	Rp570.868.392	11	9,62	1,27	1,61
58,00	-Rp75.809.665	5	11,44	0,96	0,93
Kenaikan biaya					
0,00	Rp1.963.554.959	23	6,34	1,90	2,86
20,00	Rp1.462.719.680	17	7	1,56	2,18
40,00	Rp1.023.999.435	13	8,46	1,33	1,93
60,00	Rp1.243.359.558	15	7,89	1,44	1,92
80,00	Rp208.673.981	7	11	1,05	1,11
90,00	-Rp10.686.141	6	11,2	1,00	0,99

Evaluasi Kelayakan Nonfinansial

Evaluasi kelayakan finansial dilakukan untuk menilai sejauh mana usaha susu kambing segar Labany layak dijalankan dilihat dari berbagai aspek selain finansial. Aspek-aspek yang dianalisis adalah sebagai berikut:

Aspek teknis

Pada usaha susu kambing segar Labany, aspek teknis ini terlihat dari kemudahan dalam pembangunan kandang yang memadai dan kemudahan memperoleh bibit kambing yang berkualitas. Iklim dan cuaca di lokasi usaha juga sangat mendukung untuk budidaya kambing perah, meskipun musim kemarau terkadang menyebabkan penurunan produksi susu segar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfian *et al.*, (2018) bahwa ketersediaan bibit berkualitas dari peternak lokal dan iklim mendukung pertumbuhan kambing, dengan penurunan produksi musim kemarau hanya 10-15% yang bisa dikompensasi pakan alami.

Namun demikian, ketersediaan pakan di lingkungan sekitar sangat mencukupi, sehingga mendukung pertumbuhan dan produktivitas kambing. Risiko dalam proses budidaya maupun pemasaran susu kambing segar tergolong kecil. Pemilik usaha juga secara rutin melakukan pengecekan kesehatan kambing untuk menjaga kualitas ternak. Proses produksi susu telah menggunakan teknologi modern yang meminimalkan kerusakan alat, sementara penguasaan teknik pemerahan dan pengemasan produk juga sudah baik, dengan kerusakan kemasan yang sangat jarang terjadi. Adapun pernyataan pada aspek teknis tersaji pada Tabel 7.

Aspek ekonomi dan pasar

Aspek ekonomi dan pasar bagi Usaha Susu Kambing Segar Labany mencakup kestabilan produksi dan efektivitas distribusi. Untuk memastikan distribusi produk berjalan lancar dan

menjangkau pasar yang luas, Labany menjalin kerja sama strategis dengan agen dan jasa pengiriman. Namun, strategi ini tidak lepas dari tantangan. Temuan Nguyen *et al.* (2023) melaporkan bahwa dalam model distribusi serupa, susu segar sangat rentan terhadap keterlambatan pengiriman pada musim hujan, yang dapat berakibat pada kerusakan produk hingga 15% dan memicu fluktuasi harga sebesar 20-30%.

Di sisi pemasaran dan permintaan, stabilitas harga jual yang didukung oleh kualitas produk yang unggul merupakan pilar penting bagi kelangsungan usaha. Strategi pemasaran secara aktif dilakukan melalui promosi di media sosial dan kerja sama dengan toko ritel atau swalayan untuk meningkatkan kesadaran merek dan memperluas basis konsumen. Strategi ini semakin relevan dengan adanya tren konsumsi masyarakat yang semakin peduli terhadap gaya hidup sehat, yang turut mendorong peningkatan permintaan terhadap produk susu berkualitas. Seluruh dinamika pada aspek ekonomi dan pasar ini dirinci lebih lanjut dalam Tabel 7.

Aspek sosial

Aspek sosial dalam analisis nonfinansial merefleksikan praktik operasional usaha serta dampaknya terhadap masyarakat. Dalam konteks Usaha Susu Kambing Segar Labany, aspek ini ditunjukkan melalui dukungan positif dari pemerintah setempat berupa bantuan dan pendampingan, yang memperkuat legitimasi usahanya. Keberadaan usaha ini juga diterima dengan baik oleh masyarakat karena selaras dengan nilai dan kultur lokal, sehingga menciptakan keharmonisan sosial.

Dari sisi kelembagaan, Labany aktif membangun modal sosial melalui keterlibatannya dalam kelompok usaha dan kerjasama antar peternak. Keterlibatan ini menciptakan ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang diperkuat lagi oleh kerjasama teknis dengan instansi seperti

PUSKESWAN untuk menjaga kesehatan ternak dan kualitas produksi. Konfigurasi modal sosial semacam ini sejalan dengan temuan Sugiarto *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jejaring sosial dapat meningkatkan dinamika kelompok, mendorong kerja sama, dan pada akhirnya mendukung kelayakan nonfinansial suatu usaha melalui peningkatan produktivitas kolektif. Seluruh indikator pada aspek sosial ini disajikan secara rinci pada Tabel 7

Aspek lingkungan

Aspek lingkungan dalam studi ini mengkaji kondisi lokasi usaha serta dampak operasionalnya terhadap lingkungan sekitar. Usaha Susu Kambing Segar Labany menunjukkan kinerja yang positif dalam aspek ini, ditandai dengan operasinya yang tidak menimbulkan pencemaran air, tanah, atau udara, serta tidak memicu konflik atau keluhan dari

masyarakat. Komitmen terhadap kelestarian lingkungan lebih lanjut dibuktikan dengan pengelolaan limbah kotoran kambing yang dilakukan secara tepat melalui proses pengolahan yang sesuai, sehingga tidak menimbulkan gangguan. Prinsip penempatan usaha yang bertanggung jawab ini sejalan dengan temuan de Vries *et al.* (2020) yang menekankan pentingnya penempatan strategis bisnis susu kambing di dekat sumber air alami untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memastikan pemanfaatan sumber daya air yang efisien dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, praktik-praktik ini merefleksikan komitmen Labany dalam menjaga keseimbangan antara produktivitas usaha dan pelestarian lingkungan, yang seluruh pernyataannya tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Pernyataan pada aspek-aspek nonfinansial usaha susu kambing segar Labany

Aspek	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
Teknis	Mudahnya membangun kandang kambing	0	0	1	7	3
	Mudahnya memperoleh bibit kambing yang bagus	0	0	0	4	7
	Kondisi iklim/cuaca cocok untuk budidaya kambing	0	0	0	3	8
	Kemarau tidak menyebabkan produksi susu kambing menurun	0	0	0	6	5
	Ketersediaan pakan di lingkungan sekitar sangat baik	0	0	1	2	8
	Risiko kecil dalam budidaya dan pemasaran susu kambing	0	0	1	8	2
	Rutinnya pengecekan kesehatan kambing	0	0	0	2	9
	Proses produksi menggunakan teknologi modern	0	0	0	3	8
	Jarang terjadi kerusakan pada alat	0	0	0	7	4
	Pengusaha menguasai teknik pemerahan susu kambing	0	0	0	2	9
	Pengusaha menguasai teknik pembuatan susu bubuk	0	0	0	2	9
	Jarang terjadi kerusakan pada kemasan	0	0	1	2	8
Ekonomi dan pasar	Produksi produk susu stabil	0	0	0	4	7
	Kualitas produk susu sesuai dengan standar	0	0	0	1	10
	Permintaan produk susu selalu meningkat	0	0	7	4	0
	Mengalami peningkatan keuntungan	0	0	6	5	0
	Bekerjasama dengan agen untuk memasarkan produk	0	0	2	3	6
	Harga produk susu stabil	0	0	0	0	11
	Jarang terjadi <i>return</i> produk oleh konsumen	0	0	0	6	5
	Kemudahan pemasaran dilakukan secara online dan offline	0	0	0	7	4
Sosial	Adanya bantuan dari pemerintah	0	0	0	0	11
	Masyarakat menerima usaha susu kambing	0	0	0	0	11
	Usaha tersebut sesuai dengan kultur budaya masyarakat sekitar	0	0	0	1	10
	Memiliki kelompok usaha yang aktif bekerja sama	0	0	1	2	8
	Bekerja sama dengan instalasi terkait seperti PUSKESWAN	0	0	0	1	10
Lingkungan	Usaha tidak menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara	0	0	0	4	7
	Usaha tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar	0	0	0	5	6
	Tidak ada komplain dari masyarakat sekitar	0	0	0	5	6
	Usaha susu kambing mengolah limbah kotoran kambing	0	0	0	6	5

KESIMPULAN

Usaha susu kambing Labany terbukti layak dan menguntungkan secara finansial. Hal ini didasarkan pada indikator investasi seperti NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Period* yang semuanya memenuhi kriteria kelayakan. Dalam skenario sensitivitas, budidaya ternak kambing memiliki toleransi penurunan harga hingga 58% dan kenaikan biaya hingga 90%.

Dari sisi nonfinansial, usaha susu kambing Labany juga dinilai sangat layak untuk dijalankan. Kelayakan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknis, ekonomi dan pasar, sosial, serta lingkungan, yang semuanya menunjukkan bahwa usaha ini dapat beroperasi dengan baik dalam berbagai kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, B., Marwanti, S., & Sundari, M.T. 2018. Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah Di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *AGRISTA*, 6(1):45-54.
- Anjelina, D., Indriani, Y., & Endaryanto, T. 2024. Perilaku Konsumen Susu Kambing Pasteurisasi Produk Peternakan Telaga Rizqy 21 di Kota Metro. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(204): 172–179. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9330>. [diakses pada 6 Mei 2025]
- Badan Pusat Statistik. 2020. Populasi Kambing Menurut Provinsi. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Badan Pusat Statistik. 2024. Produksi Susu Segar Menurut Provinsi (Ton), 2020-2023. *Katadata*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkzIzI=/fresh-milk-production-by-province.html>. [diakses pada 6 Mei 2025]
- Dirasta, S., Affandi, M. I., & Saleh, Y. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Perah Gisting *Dairy Farm* di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2): 108–116. <https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7711>
- de Vries, M., Wouters, B., Suharyono, D., Sutiarto, A., & Berasa, S. E. 2020. Effects of feeding and manure management interventions on technical and environmental performance of Indonesian dairy farms: Results of a pilot study in Lembang Sub-District, West Java. Wageningen Livestock Research. <https://research.wur.nl/en/publications/effects-of-feeding-and-manure-management-interventions-on-technic>
- Fayza, A. D., Prasmatiwati, F. E., & Sayekti, W. D. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Peremajaan Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(4): 319–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9483>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Giatman, M. 2006. *Ekonomi Teknik*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. https://kupdf.net/download/ekonomi-teknik_5afa3810e2b6f5656d641e7c_pdf. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Husnan, S., & Suwarsono. 1993. *Studi Kelayakan Proyek: Konsep Teknik dan Penyusunan Laporan*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi*. FE-UI. Jakarta. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Kementerian Pertanian. 2024. Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2023. *Kementerian Pertanian*. Jakarta Selatan. https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/LAKIN_Kementan_2023.pdf. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Nguyen, V. D., Nguyen, C. O., Chau, T. M. L., Nguyen, D. Q. D., Han, A. T., & Le, T. T. H. 2023. Goat Production, Supply Chains, Challenges, and Opportunities for Development in Vietnam: A Review. *Animals*, 13(15), 2546. <https://doi.org/10.3390/ani13152546>
- Rasyid, S., Arsyad, A., & Yusdiarti, A. 2020. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (*Capra aegagrus Hircus*) (Kasus di Kelompok Ternak Delima, Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *Jurnal Agribisains*, 6(1): 14–28. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2800>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Saty, F. M., Affandi, M. I., & Prasmatiwati, F. E. 2016. Analisis Finansial dan Risiko Investasi Teknologi Pisang Kultur Jaringan di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(3): 269–276. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i3.1501>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Sugiarto, M., & Nur Cahyo, D. 2025. The Influence of Social Capital on The Group Dynamics of Kebumen Ongole Crossbred (POKebumen) Cattle Farmers, Central Java Province, Indonesia. *Buletin Peternakan*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung. [diakses pada 6 Mei 2025].

- Taringan, H. A. M., Zakaria, W. A., & Nugraha, A. 2020. Analisis Biaya Pokok Produksi dan Pendapatan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur) (Analysis. *JIIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3): 511–518. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4451>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Zahra, M. F., Amruddin, & Nadir. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus Turatea Goat Farm di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepoto). *AgriMu: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13–20. [diakses pada 6 Mei 2025]